

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat perkotaan (*urban*) merupakan masyarakat yang muncul dan berkembang melalui proses *modernitas* pada peraturan modern, dimana menurut Anthony Giddens masyarakat urban digambarkan sebagai masyarakat yang hidup pada sepuluh tahun terakhir yaitu abad ke – 20 yang mempunyai kesempatan terbagi secara luas ke seluruh belahan dunia, selain itu masyarakat urban juga memiliki sisi menyeramkan, pada fenomena nyata dewasa. Masyarakat urban sendiri sering dikaitkan dengan warga yang modern atau maju dan tidak seperti warga pedesaan atau sering disebut masyarakat tradisional yang dapat dilihat dari segi budayanya¹.

Masyarakat modern merupakan masyarakat dimana sebagian besar warganya memiliki orientasi kultur yang terarah pada kehidupan saat ini, mendatang atau sering disebut modern. Secara umum dikatakan bahwa masyarakat modern hidup di ruang kota sehingga disebut sebagai masyarakat perkotaan. Dalam masyarakat modern dapat dijumpai perbedaan antara masyarakat pedesaan (*rural*) maupun masyarakat perkotaan (*urban*), namun perbedaan ini dianggap tidak relevan terhadap pengertian dari masyarakat sederhana hal tersebut terjadi karena dalam masyarakat modern, dimana seberapa kecil komponen desa masih terdapat beberapa pengaruh dari kota.

¹ Nurfajriyanti Haeruddin, “Masyarakat Dan Budaya Perkotaan,” *Jurnal Medika* 23, no. 1 (2022): 2.

Berikut karakteristik masyarakat modern yaitu; 1.) Hubungan yang dilakukan secara Bersama didasari pada kebutuhan pribadi masing-masing individu. 2.) Hubungan yang dijalin dengan masyarakat luar bersifat terbuka dan saling memiliki pengaruh. 3.) Masing-masing mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berguna untuk menambah kualitas hidupnya. 4.) Masyarakat kota terpecah atas dasar profesi dan kemampuan yang berfungsi sebagai pelatihan serta pendidikan. 5.) Pendidikan pada masyarakat diperkotaan jauh lebih tinggi berbeda dengan masyarakat dipedesaan. 6.) Hukum serta aturan yang digunakan oleh masyarakat kota bersifat formal dan juga cukup kompleks. 7.) Tataan ekonomi yang berlaku secara umum pada masyarakat diperkotaan yaitu ekonomi – pasar yang mana tatanan tersebut mengarah pada uang, persaingan, serta nilai-nilai inovatif lainnya².

Dengan adanya karakter diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota bersifat individual dan lebih maju dari pada masyarakat dipedesaan. Masyarakat kota sendiri identik atau cenderung lebih maju pada pemanfaatan teknologi. Dimana masyarakat diperkotaan sudah lebih dulu mengenal berbagai *platform* media sosial maupun *e-commerce* guna berbelanja kebutuhan dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan³.

Belanja bukan lagi hal yang menyusahkan melainkan hanya dengan menunggu di rumah serta memanfaatkan ponsel semua kebutuhan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Modernisasi sendiri memiliki peran penting dalam setiap prosesnya. Salah satu dampak positif dari adanya modernisasi yaitu pada

² Adon Nasrullah Jamaludin, “Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya,” *Sosiologi Perkotaan* 2, no. 2 (2017): 474.

³ Basirun Lukman et al., “Perkembangan Teknologi Kabupaten Bintan,” *Jurnal Masyarakat Maritim* 1, no. 2 (2017): 1–6.

bidang perdagangan. Pada saat ini masyarakat dimudahkan dengan adanya *e-commerce* guna pemenuhan kebutuhannya, baik di dalam maupun luar negeri semua barang yang dibutuhkan sudah tersedia tanpa perlu pergi kemanapun dan tanpa perlu bertatap langsung dengan penjualnya. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat dahulu, dimana masyarakat harus meluangkan waktunya untuk pergi ke pusat – pusat perdagangan untuk membeli sesuatu dan bagi individu yang kurang memiliki waktu luang memerlukan agen atau individu lain guna memenuhi kebutuhannya⁴.

Cara berbelanja yang masih diminati oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang adalah dengan cara kredit. Pada saat sebelum munculnya belanja online, masyarakat sering menggunakan jasa pedagang keliling terutama dengan cara kredit atau sering disebut *mindring*⁵. Walaupun dimudahkan dengan adanya *e-commerce* dimana *e-commerce* juga dapat melakukan pembayaran secara kredit atau *paylater* tetapi di wilayah Lontar, Surabaya masih dapat dijumpai pedagang barang keliling dengan cara kredit *mindring* yang menawarkan jasa tersebut. Padahal hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Elfi Nofika dkk dengan judul Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang *Mindring* di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu, dengan hasil yang menunjukkan adanya beberapa perilaku ibu rumah tangga dalam menggunakan barang kredit diantaranya yaitu; 1.) membeli barang yang disebabkan karena dibutuhkan dan ketidak mampuan 2.) membeli

⁴ Ariesani Hermawanto and Meaty Anggrani, *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas : Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*, 2020.

⁵ Elfi Nofika, Sri Rahmadani, and Yenita Yatim, “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang *Mindring* Di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (2022): 758.

barang karena konsumtif 3.) kemudahan memperoleh barang 4.) membeli barang karena pengaruh sosial 5.) perilaku ibu rumah tangga pada saat membayar tagihan kredit. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kegiatan yang terjadi didominasi oleh ibu rumah tangga.

Studi kedua dilakukan oleh Agung Setiawan dengan judul Analisis perilaku konsumtif wanita dengan menggunakan *Mindring* sebagai *Local Wisdom* dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Wanita di desa Klayeran Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang) dengan hasil bahwa; 1.) Masyarakat menggunakan *mindring* karena ketidak pemilikan uang dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. 2.) terdapat factor internal dan eksternal dalam menggunakan *mindring* yang dominan adalah kemudahan dalam mendapatkan barang 3.) adanya dampak negatif dari adanya kegiatan *mindring* tersebut yang menyebabkan ibu – ibu tidak memiliki tabungan. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian yang dilakukan dipedesaan. Dari kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa jasa *mindring* biasanya terjadi didaerah pedesaan, yang memiliki penghasilan dibawah rata – rata sehingga dalam memenuhi kebutuhan akan barang mereka lebih memilih membelinya dari pedagang *mindring*. Berbanding terbalik dengan masyarakat diperkotaan yang memiliki penghasilan yang cukup bahkan lebih untuk kehidupan mereka. Pada nyatanya *mindring* masih diminati diwilayah perkotaan walaupun masyarakat perkotaan memiliki penghasilan yang cukup.

Sama dengan masyarakat di kelurahan Lontar, kecamatan Sambikerep kota Surabaya. Sebagian masyarakatnya masih menggunakan jasa *mindring* mingguan untuk memenuhi kebutuhannya. Mulai dari perabotan rumah tangga

hingga pakaian. *Mindring* biasanya identik dengan masyarakat desa dan kebanyakan pengguna *mindring* sendiri adalah masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah, yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga mereka menggunakan jasa *mindring* tersebut untuk memenuhinya⁶.

Pada umumnya cara kredit dipilih karena adanya ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari sehingga mereka berhutang atau kredit untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi pada wilayah Lontar masih ditemui ibu – ibu pengguna jasa *mindring* yang pada saat ini *mindring* bukan hanya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan karena ketidak mampuan melainkan sebagai pemenuhan keinginan atau pemuas bagi masyarakat khususnya para ibu – ibu diwilayah tersebut⁷.

Diketahui bahwa kelurahan Lontar merupakan wilayah kelas menengah keatas dari beberapa informan yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 4.000.000. Ibu – ibu rumah tangga di kelurahan tersebut membeli barang kepada *mindring* bukan karena tidak memiliki uang melainkan tertarik karena barang yang ditawarkan. Terlebih lagi ibu – ibu yang mengikuti beberapa gaya hidup ataupun *trend* tertentu. Transaksi dengan menggunakan cara kredit sendiri adalah transaksi yang dilakukan tidak secara tunai atau di angsur dimana pembeli sudah menerima barang yang di inginkannya tetapi pembeli belum membayar sama sekali, baik keseluruhan maupun setengah dari harga barang

⁶ Erna Yuyun Yuningsih, “Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Dilingkungan Cimanggu Kabupaten Ciamis,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

⁷ Agung Setiawan, “Analisis Perilaku Konsumtif Wanita Dengan Menggunakan Mindring Sebagai Local Wisdom Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Wanita Di Desa Klayeran Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang),” *Eprints.Walisongo.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 1958), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5958/>.

tersebut. Cara kredit sendiri dilakukan diantara penjual dan pembeli dengan persetujuan kedua belah pihak, cara kredit banyak diminati ibu – ibu di kelurahan Lontar karena dengan cara tersebut ibu - ibu dapat membeli barang dengan mudah walaupun uang yang digunakan untuk membeli barang tersebut belum terkumpul sepenuhnya. Ibu – ibu sendiri juga menerima dengan baik adanya pedagang *mindring* tersebut. Ibu – ibu di Lontar selalu rutin mengangsur sesuai jadwal, jika mereka merasa tidak sanggup membayar maka mereka akan meminta keringanan pada pedagang *mindring* agar dapat membayarnya diminggu berikutnya. Sehingga kedua belah pihak merasa nyaman dan tidak merasa dirugikan.

Cara kredit diminati karena tidak adanya minimal pembayaran yang disetorkan, sehingga para pengguna *mindring* merasa nyaman. Selain itu berbelanja dengan cara kredit ini dirasa cukup mudah karena tanpa perlunya dokumen – dokumen pendukung untuk persyaratannya, hanya cukup pedagang *mindring* datang salah satu rumah pelanggannya dan pelanggan yang lain akan mendatangnya sedangkan untuk pelanggan baru hanya memberitahukan alamat rumahnya. Hal tersebut terjadi atas dasar keyakinan yang diberikan oleh pedagang *mindring* dengan pelanggannya. Cara kredit ini juga tidak mengganggu perputaran uang bagi kebutuhan sehari – hari.

Ibu – ibu pengguna jasa *mindring* hanya perlu menyisihkan uang sisa dari kebutuhan yang lain tanpa harus dipatok besarannya dan juga tidak ada tenggang waktu pelunasan, jika para ibu – ibu tidak memiliki uang pada saat tertentu maka bisa diganti pada minggu lain sehingga para ibu – ibu tidak merasa diberatkan. Harga yang diterapkan oleh pelaku *mindring* tidak berbeda

jauh dari harga yang ditawarkan pada umumnya, sehingga banyak ibu – ibu yang lebih memilih membeli barang dengan cara kredit dibandingkan dengan cara kontan atau *cash* karena dengan cara kredit mereka tidak perlu mengumpulkan uang terlebih dahulu. Dalam hal ini ibu – ibulah yang memiliki peran penting guna pemenuhan kebutuhan keluarga.

Para ibulah yang mengetahui kebutuhan setiap anggota keluarganya dan harus mempertimbangkan kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar tidak berakibat buruk bagi perekonomian keluarga tersebut. Tetapi pada nyatanya ibu – ibu pengguna jasa *mindring* akan terus melakukan kredit setelah kredit pertamanya lunas atau selesai, hal tersebut bisa saja terjadi secara berulang – ulang. Dapat dikatakan jika ibu – ibu tersebut seperti kecanduan terhadap jasa *mindring*. Selain adanya kecanduan ibu – ibu di kelurahan Lontar juga didorong oleh stimulus – stimulus yang di dapatkan dari orang tua dan juga ibu – ibu lain untuk melakukan kredit secara terus menerus.

Ibu – ibu di Lontar memiliki kebiasaan berkumpul disaat memiliki waktu luang baik pada saat sore hari maupun pada malam hari sehingga mereka dapat bertukar informasi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh pedagang *mindring* guna menawarkan jasanya pada ibu – ibu. Dari adanya kebiasaan tersebut perlu adanya pemeliharaan hubungan antara ibu – ibu dengan pedagang *mindring*, agar ibu – ibu tidak berpindah ke pedagang lain ataupun berpindah menggunakan jasa yang ditawarkan oleh *e-commerce* yang ada. Selain itu pedagang *mindring* harus memiliki daya tarik tersendiri untuk mengikat minat ibu – ibu pengguna jasanya. Salah satu cara yang digunakan

pedagang *mindring* yaitu kesepakatan yang mudah sehingga ibu - ibu merasa nyaman membeli barang kepadanya⁸.

Selain itu perlu upaya pemeliharaan hubungan secara nyata yang harus dilakukan oleh *mindring* agar usahanya tetap berjalan dengan lancar. Sama halnya yang dilakukan oleh pelaku *mindring* diwilayah Lontar yaitu dengan cara pedagang *mindring* selalu memberikan penawaran barang – barang, pakaian model terbaru, potongan harga, hadiah disetiap tahunnya dan juga pedagang *mindring* selalu membuka dagangannya tanpa diminta agar para ibu – ibu tertarik untuk membelinya. Adanya hal tersebut ibu – ibu dapat melakukan kredit secara terus menerus sebelum kredit sebelumnya lunas. Upaya lainnya juga harus dilakukan agar kedua pihak tidak merasa dirugikan dan terkesan pedagang *mindring*lah yang selalu diuntungkan dengan adanya laba yang diterimanya. Dari temuan tersebut diketahui bahwa ibu – ibu lebih memilih menggunakan jasa pedagang *mindring* dibandingkan menggunakan jasa *e-commerce* karena kemudahan dan tawaran – tawaran yang diberikan oleh pedagang *mindring*.

Berdasarkan dari penjelasan diatas tentang Ibu – ibu rumah tangga pengguna jasa kredit keliling, maka peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian tentang kehidupan ibu – ibu diperkotaan pengguna jasa pedagang barang keliling dengan cara kredit.

⁸ Gita Novita Akub, “Relasi Sosial Pemilik Lahan Dan Pencari Kelapa (Studi Kasus Di Desa Timbuolo Tengah Kecamatan Botupingge Kabupaten Bone Bolango),” *repository.ung.ac.id* (2018), <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281413043/relasi-sosial-pemilik-lahan-dan-pencari-kelapastudi-kasus-di-desa-timbuolo-tengah-kecamatan-botupingge-kabupaten-bone-bolango.html>.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang melatarbelakangi ibu rumah tangga di kelurahan Lontar, kecamatan Sambikerep memilih membeli barang kepada *mindring*?
2. Bagaimana bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara ibu – ibu rumah tangga pengguna jasa dengan pedagang *mindring* di kelurahan Lontar, kecamatan Sambikerep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang ibu rumah tangga di wilayah kelurahan Lontar pengguna jasa *mindring*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pertukaran social yang terjadi antara ibu – ibu rumah tangga pengguna jasa dengan pedagang *mindring* di wilayah kelurahan Lontar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui latar belakang dan bentuk pertukaran yang terjadi antara ibu – ibu dengan pedagang *mindring* yang timbul dari kegiatan tersebut.

1.4.2 Bagi Pembaca

Pembaca mendapat informasi tentang latar belakang dan bentuk pertukaran yang terjadi antara ibu – ibu dengan pedagang *mindring*.

1.5 Kajian dan Tinjauan Pustaka

1.5.1 Ibu Rumah Tangga

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ibu rumah tangga adalah perempuan yang bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan keluarga, mulai dari memasak, mendidik anak, membersihkan rumah, dan mengatur pemutaran ekonomi keluarga setiap harinya secara keseluruhan (tidak bekerja diluar rumah)⁹. Ibu rumah tangga merupakan konstruksi sosial masyarakat tentang perempuan yang hanya memiliki waktu dirumah untuk membimbing buah hatinya menuju pola asuh yang benar, selain itu ibu rumah tangga adalah seorang istri yang memberikan waktunya untuk kehidupan berumah tangga. Hasil konstruksi dari masyarakat tentang mendidik anak, merawat rumah merupakan kodrat dari perempuan¹⁰.

Ibu rumah tangga (*housewife*) menurut Meriam Webster diartikan sebagai seorang perempuan yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan dan memiliki status sudah menikah Status sebagai ibu rumah tangga juga dapat dilihat pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) pada kolom pekerjaan. Hal tersebut diartikan bahwa memang pekerjaannya mengurus rumah secara terus menerus. Berbeda jika

⁹ Olivia Shirley Y. V. I Ggon Hendrik pongoh L.Alfons, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Karombasan Selatan Kota Manado," *Acta Diurna Komunikasi* (2017): 1–11, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16572>.

¹⁰ Haryanto & Dkk, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, ed. Suhria Atmana (Tangerang: Universitas Terbuka, 2017).

perempuan tersebut memiliki pekerjaan diluar rumah, kantor maka status pekerjaannya adalah seorang karyawati.¹¹

1.5.2 Pedagang Barang Kredit Keliling *Mindring*

Mindring merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam kegiatan jual beli yang dilakukan dengan membayarkan harga dengan cara dicicil secara berkala. Dalam *mindring* sendiri pedagang memberikan barang atau dagangannya secara kontan sedangkan pembeli membayar barang tersebut secara berkala dengan kesepakatan besaran uang yang dibayarkan dan jangka waktu yang disepakati. Untuk kepentingannya sendiri seorang *mindring* diperbolehkan untuk menaikkan harga jualnya lebih tinggi dari harga pasar karena adanya jangka waktu serta besaran setoran yang mereka dapatkan.¹² *Mindring* merupakan kegiatan menjual barang rumah tangga maupun alat dapur dengan cara berkeliling menggunakan transaksi secara kredit atau dicicil dengan kesepakatan kedua belah pihak yaitu penjual dan pembeli.¹³

Dengan adanya *mindring* masyarakat mampu memenuhi barang kebutuhannya tanpa harus pergi ke toko dan memiliki uang yang cukup. *Mindring* sendiri dianggap sebagai penolong karena dengan adanya *mindring*, masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya menjadi mampu memenuhinya tanpa adanya persyaratan – persyaratan administrasi

¹¹ Heri Junaidi, “Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran,” *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12, no. 1 (2017): 77–78.

¹² Hanung Lathifatul Fadhillah, “Jual Beli Pakaian Kredit Di Dusun Macanan Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (Studi Sosiologi Hukum Islam),” *Gastronomia Ecuatoriana y Turismo Local*. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1967).

¹³ Ipah Susepah, “Profil Dan Kinerja Usaha ‘Mindring’ Di Sektor Informal: Studi Eksplorasi Tentang Kisah Perantau Kuningan Di Godean Sleman Yogyakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 2, no. 1 (2019): 87–108.

yang rumit dan memakan waktu lama. *Mindring* sendiri merupakan usaha di bidang informal yang menyediakan berbagai barang misalkan perabotan rumah tangga, barang pecah belah, kebutuhan sandang serta elektronik. Oleh karena itu mindring sangat digemari di kalangan masyarakat¹⁴.

1.5.3 Pertukaran Sosial

Pertukaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti perbuatan bertukar, mempertukarkan, pergantian serta peralihan.¹⁵ Sedangkan pengertian dari pertukaran sosial adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan produk atau barang yang diinginkan dengan menawarkan sesuatu yang berbeda sebagai gantinya.¹⁶ Definisi lain dari pertukaran social adalah keadaan social didalam kondisi social yang saling mencari keuntungan ataupun manfaat bagi satu dengan yang lain. Pertukaran dapat terjadi melalui sebuah proses dimana kedua pihak ingin melakukan pertukaran dan melakukan diskusi untuk mencapai sebuah persetujuan. Jika keduanya telah menyetujui maka pertukaran tersebut akan berubah menjadi transaksi. Pada umumnya pertukaran tersebut digambarkan sebagai kegiatan yang untung ataupun rugi. Secara umum teori pertukaran menurapkan teori yang menjelaskan bahwa setiap hubungan social memiliki beberapa unsur penghargaan, pengorbanan dan adanya interaksi dari berbagai pihak.¹⁷

¹⁴ *Ibid.* hal 25

¹⁵ KBBI, "Pertukaran," *Jagokata.Com*.

¹⁶ Tengku Ezni Balqiah and Hapsari Setyowardhani, "Pemahaman Konsep Dan Studi Perilaku Konsumen Dalam Pengembangan Strategi Pemasaran" (n.d.): 1–49.

¹⁷ Pandu Akram, "Teori Pertukaran Sosial : Definisi, Prinsip, Dan Ciri - Cirinya," *Gramedia.Com*, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-pertukaran-sosial/>.

Dalam melancarkan sebuah transaksi sendiri juga membutuhkan relasi yang baik dan keduanya didasarkan pada rasa saling percaya. Marcel Mauss berpendapat bahwa pertukaran barang serta jasa tidak termasuk kedalam transaksi mekanis tetapi mengarah pada transaksi moral yang berguna untuk membangun hubungan antara individu dan juga kelompok. Pada intinya menurut Mauss tidak ada pemberian tetapi lebih kebutuhan akan *reward*, yang mana *reward* tidak diberikan diwaktu yang bersamaan tetapi *reward* diberikan diwaktu yang berbeda. Hal tersebut akhirnya menciptakan siklus yang terjadi secara terus menerus dari satu periode ke periode – periode berikutnya bahkan bisa dari satu generasi berlanjut pada generasi kedepannya.¹⁸

Pertukaran social merupakan timbal balik antara kedua belah pihak. Homans mengemukakan teori pertukaran social didasarkan pada asumsi atas orang yang melakukan tindakan dengan mengharapkan ganjaran dan menghindari hukuman. Pertukaran tersebut merupakan prinsip dasar dalam bertransaksi ekonomi secara sederhana. Seseorang melayani orang lain dan mendapatkan upah dari adanya kegiatan tersebut. Kedua orang tersebut mendapatkan ganjaran dan jika terdapat kesalahan dari keduanya maka mereka akan mendapatkan hukuman atas kegiatan tersebut. Dari penjelasan diatas diketahui garis besar pada teori George C. Homans didasarkan pada ganjaran dan hukuman. Pada setiap pertukaran diharapkan mendapatkan ganjaran dan tidak sekalipun mengharapkan hukuman. Jika seseorang mendapatkan ganjaran atas tindakannya maka, orang tersebut akan

¹⁸ Oni Andriani Putri, "Teori Pertukaran Sosial Menurut Para Ahli," *Sosiologi.Info*.

melakukan tindakan itu secara berulang. Berbeda jika saat seseorang melakukan kegiatan namun yang didapatkan adalah hukuman maka, kegiatan tersebut tidak akan diulanginya kembali.¹⁹

1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 penelitian terdahulu dengan tema yang relevan yaitu 2 judul dengan tema pedagang barang keliling dengan cara kredit (*mindring*) dan 1 judul dengan tema pertukaran sosial sebagai rujukan peneliti guna melihat persamaan serta perbedaan yang ada. Adapun 3 penelitian terdahulu yang digunakan adalah :

1. Jual beli pakaian kredit di Dusun Macanan Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (Studi Sosiologi Hukum Islam) oleh Hanung Lathifatul Fadhillah. Penelitian tersebut membahas tentang awal mula masyarakat di desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten yang melakukan praktek jual beli pakaian kredit hingga menjadi ketergantungan dan pandangan hukum islam terhadap kredit pakaian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat di Dusun Mancanan melakukan kredit tersebut karena kebutuhan yang semakin meningkat, sehingga menjadi kebiasaan karena masyarakat merasa sistem tersebut mudah dan ringan tanpa adanya patokan angsuran. Praktek jual beli pakaian secara kredit di Dusun Macanan ternyata memenuhi beberapa syarat dan rukun tetapi terdapat syarat

¹⁹ Siti Ulfi Kurotin Fadhillah and Titik Indarti, "PERTUKARAN SOSIAL DALAM NOVEL SANG PEWARTA KARYA ARU ARMANDO (PRESPEKTIF TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE C . HOMANS) Siti Ulfi Kurotin Fadhillah Titik Indarti Abstrak," *ejournal.unesa.ac.id* (2020): 1–11.

yang tidak terpenuhi yaitu kejelasan tentang harga yang ditawarkan, dimana penjual tersebut tidak menjelaskan harga yang ditawarkan tersebut untuk harga kredit atau tunai, hal tersebut bisa saja disebut sebagai penipuan atau *garar* karena tidak adanya bukti pelunasan yang sah dan tidak adanya tenggat waktu untuk menyelesaikan kredit. Dalam pandangan sosiologi hukum hal itu disebut *al-'aruf al-fasid*. Dapat diketahui bahwa praktek jual beli di dusun Macanan merupakan hal yang kurang baik, dimana jual beli tersebut tergolong dalam masalah *al-mulghah* yang berbeda dengan ketentuan dalil-dalil tentang jual beli dalam hukum islam.

2. Perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (*MINDRING: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring*) Di Dukuh Pundung Tegol Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali oleh Anike Nurmalita Riski Putri Suryono, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto. Penelitian tersebut membahas tentang berbagai macam karakter, faktor internal dan eksternal yang berpengaruh, pengetahuan tentang *mindring* yang ibu rumah tangga pelajari dari stimulus orang tua mereka dahulu kala, dan dampak positif serta negatif dari adanya kredit barang keliling tersebut. Dari penelitian tersebut menghasilkan penjelasan bahwa pada awalnya para ibu rumah tangga memilih *mindring* karena ketidak mampuan finansial dimana kebanyakan ibu rumah tangga selalu memposisikan dirinya sebagai orang yang kurang mampu dilihat dari jenis pekerjaan dan juga penghasilannya dengan adanya *mindring* para ibu merasa dipermudah

karena tidak ada patokan minimal pembayaran. Selain itu ibu rumah tangga juga di dorong oleh kebutuhan akan status sosial. Ibu rumah tangga menganggap mindring adalah bon, hal tersebut didapat dari stimulus – stimulus orang tua mereka. Dari penelitian ini dapat diketahui dampak positif dari adanya mindring yaitu, membantu para ibu rumah tangga untuk memiliki barang, memenuhi kebutuhan serta dipermudah dalam pembayarannya yaitu dengan cara cicil. Selain dampak positif tentu akan timbul dampak negatif akibat dari adanya mindring diantaranya, ibu rumah tangga tidak memiliki tabungan akibat adanya angsuran secara terus menerus, timbulnya perilaku konsumtif, serta timbulnya perilaku kabur dari tanggung jawab membayar hutang sehingga timbul sanksi-sanksi social.

3. Pola Konsumsi Petani Terhadap Barang Kredit Rumah Tangga di Jorong Koto Tuo Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota oleh Ramadhani. Penelitian ini membahas tentang pola konsumsi masyarakat petani terhadap barang kredit dan faktor – faktor yang mempengaruhi pola konsumsi petani terhadap barang kredit rumah tangga. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pola konsumsi rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Dimana pola konsumsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kecenderungan masyarakat pengguna jasa dalam menggunakan jasa kredit barang keliling dengan kemudahan yang diberikan dalam memperoleh barang yang di inginkan. Setiap konsumen memesan barang kepada kreditur, kreditur secara langsung akan membawakan

barang yang di pesan setelah itu pembayarannya dilakukan secara berkala atau dicicil, dengan adanya kemudahan tersebut menyebabkan masyarakat akan tergiur untuk melakukan kredit secara terus menerus seperti perangkap. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat terhadap barang kredit diantaranya yaitu kemudahan dalam pembayaran, kualitas barang yang ditawarkan, kemudahan dalam memperoleh barang yang di inginkan, melakukan kredit berdasarkan kebutuhan, jarak serta faktor imitasi lainnya.

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian/ Penulis	Rumusan Masalah	Teori	Metode	Hasil Penelitian
Jual Beli Pakaian Kredit di Dusun Macanan Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (Studi	1. Mengapa masyarakat Dusun macanan gemar melakukan praktek jual beli pakaian kredit dan bagaimana praktek tersebut	Teori Hierarki Kebutuhan Maslow	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Macanan melakukan kredit tersebut karena kebutuhan yang semakin meningkat sehingga menjadi kebiasaan, karena masyarakat merasa

<p>Sosiologi Hukum Islam) oleh Hanung Lathifatul Fadhillah</p>	<p>terhadap hukum islam? 2. Bagaimana praktek jual beli pakaian kredit tersebut ditinjau dari perspektif sosiologi hukum?</p>			<p>sistem tersebut mudah dan ringan tanpa adanya patokan angsuran. Praktek jual beli pakaian secara kredit di dusun macanan terjadi karena kebutuhan masyarakat dan keadaan ekonomi masyarakatnya yang kurang memadahi.</p>
<p>Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (MINDRING G: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga</p>	<p>1. Mengetahui bagaimanakah karakteristik ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (mindring). 2. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang</p>	<p>Teori Keterlekat an Uang Nugroho, Konsep Perilaku BF Skinner, Teori Pertukaran Homans</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pada awalnya para ibu rumah tangga memilih mindring karena ketidakmampuan finansial dimana kebanyakan ibu rumah tangga selalu memposisikan dirinya sebagai orang yang kurang mampu</p>

Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa oleh Anike Nurmalita Riski Putri Suryono, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto	mempengaruhi ibu rumah tangga memakai kredit barang keliling (mindring). 3. Mengetahui bagaimanakah perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (mindring). 4. Mengetahui dampak perilaku ibu rumah tangga pemakai kredit barang keliling (mindring).			dilihat dari jenis pekerjaan dan juga penghasilannya dengan adanya mindring para ibu merasa dipermudah karena tidak ada patokan minimal pembayaran. Selain itu ibu rumah tangga juga di dorong oleh kebutuhan akan status sosial.
--	--	--	--	---

<p>Pola Konsumsi Petani Terhadap Barang Kredit Rumah Tangga di Jorong Kuto Tuo Kenagarian Kota Tuo Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota</p>	<p>1. Bagaimana pola konsumsi petani terhadap barang kredit rumah tangga di Jorong Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota?</p> <p>2. Faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pola konsumsi petani terhadap barang kredit rumah tangga di Jorong Koto Tuo Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten 50</p>	<p>Teori Interaksi Pertukaran oleh George Simmel</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Dari penelitian tersebut diketahui bahwa pola konsumsi rumah tangga terbagi menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan konsumsi no pangan. Dimana pola konsumsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kecenderungan masyarakat pengguna jasa dalam menggunakan jasa kredit barang keliling dengan kemudahan yang diberikan dalam memperoleh barang yang di inginkan. Setiap konsumen memesan barang kepada keditur, kreditur secara</p>
--	--	--	-------------------------------------	---

	Kota?			langsung akan membawakan barang yang di pesan setelah itu pembayarannya dilakukan secara berkala atau dicicil, dengan adanya kemudahan tersebut menyebabkan masyarakat akan tergiur untuk melakukan kredit secara terus menerus seperti perangkap. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi masyarakat terhadap barang kredit diantaranya yaitu kemudahan dalam pembayaran, kualitas barang yang ditawarkan,
--	-------	--	--	---

				kemudahan dalam memperoleh barang yang di inginkan, melakukan kredit berdasarkan kebutuhan, jarak serta faktor imitasi lainnya.
--	--	--	--	---

Sumber : (Fadhilah, 2017), (Nurmalita Riski Putri Suryono, Wijaya , & Demartoto, 2015), (Ramadhani, 2017).

Berdasarkan uraian tabel diatas tentang penelitian terdahulu, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, yakni penelitian terdahulu pertama oleh Hanung Lathifatul Fadhilah tentang Jual beli pakaian kredit di Dusun Macanan Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten (Studi Sosiologi Hukum Islam). Penelitian kedua yang dilakukan oleh Anike Nurmalita Riski Putri Suryono, Mahendra Wijaya, Argyo Demartoto tentang Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (MINDRING: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit BarangKeliling Mindring) Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Selanjutnya yang ketiga dilakukan oleh Ramadhani tentang Pola Konsumsi Petani Terhadap Barang Kredit Rumah Tangga Di Jorong Koto Tuo Kenagarian Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Pertukaran Sosial Ibu Rumah Tangga dengan *Mindring* di

Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep, Surabaya.

Teori yang digunakan pada penelitian pertama adalah teori Hierarki Kebutuhan dari Maslow, yang mengemukakan bahwa manusia harus mengutamakan kebutuhan yang paling rendah tingkatannya sebelum menuju ke tingkatan paling tinggi. Tingkatan paling rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum mencapai pada tingkatan selanjutnya. Dalam mencapai tingkatan selanjutnya seseorang memerlukan motivasi, dimana motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi kekurangan dan motivasi perkembangan. Itu sebabnya mengapa peneliti tidak menggunakan teori Hierarki kebutuhan milik Maslow karena teori tersebut kurang relevan disebabkan karena pada temuan pada penelitian Pertukaran Sosial antara Ibu Rumah Tangga dengan Pedagang *Mindring* di Kelurahan Lontar merupakan ibu – ibu yang memiliki penghasilan menengah keatas. Ibu – ibu membeli barang kepada *mindring* bukan karena tidak memiliki uang tetapi kemudahan yang diberikan oleh *mindring*.

Teori pada penelitian kedua adalah teori Keterlekatan Uang dari Nugroho yang menyatakan bahwa uang bukan hanya sebagai alat tukar tetapi juga sebagai alat sosial dan politik. Pada fungsi sosialnya uang digunakan untuk menggambarkan status sosial seseorang pada masyarakat, kemudian uang pada fungsi politik yaitu sebagai alat pemaksa kepentingan seseorang yang ditujukan untuk orang lain. Konsep Perilaku dari BF Skinner dimana perilaku dipengaruhi oleh adanya bantuan yang didapatkan, dimana bantuan tersebut dapat diartikan sebagai ganjaran jika suatu ganjaran tidak memiliki pengaruh apapun terhadap aktor maka tindakan tersebut tidak akan diulangi. Perilaku

pada awalnya merupakan kegiatan mengamati kejadian disekitarnya dilanjutkan dengan menangkap stimulus dengan panca indra dan diolah menjadi informasi, dengan adanya informasi maka akan muncul persepsi dengan adanya persepsi akan timbul reaksi dan reaksi terjadi secara berulang sehingga menjadi perilaku. Teori Pertukaran dari Homans dalam penelitian ini dilihat dari burung dara dimana bentuk pertukaran yang terjadi merupakan bentuk perilaku satu arah yang diperankan oleh ibu rumah tangga yang memenuhi kebutuhan keluarga dan menginginkan adanya hadiah dari anggota keluarganya. Pada penelitian Perilaku Sosial Antara Ibu Rumah Tangga dengan Pedagang *Mindring* di kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep lebih mengarah kepada pertukaran dua arah yang terjadi antara Ibu Rumah Tangga dengan Pedagang *mindring* tersebut. Selain itu teori – teori diatas juga mengarah kepada tidak adanya kepemilikan uang sedangkan pada penelitian selanjutnya memiliki penghasilan dengan taraf menengah keatas.

Penelitian ketiga menggunakan Teori Interaksi Pertukaran oleh George Simmel. Pertukaran merupakan tindakan yang memiliki sifat subyektif dimana seseorang menukarkan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai baginya. Uang merupakan media pertukaran dan dirasa penting untuk hubungan timbal balik sebagai suatu nilai yang obyektif dan baku. Teori diatas tidak dapat digunakan dalam penelitian tentang Pertukaran Sosial antara Ibu Rumah Tangga dengan Pedagang *Mindring* dikelurahan Lontar kecamatan Sambikerep kota Surabaya karena tidak dapat mengungkap pertukaran yang terjadi.

Sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan teori Pertukaran dari

George Homans. Dimana menurut Homans terdapat syarat – syarat terjadinya pertukaran. Syaratnya yaitu adanya tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah memenuhi keinginan berupa barang – barang rumah tangga dan sarana yang digunakan adalah pedagang *mindring* yang mampu memenuhi keinginan ibu rumah tangga tersebut.

Persamaan dari penelitian terdahulu adalah sama – sama menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, penelitian ini berguna untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan untuk memperbanyak studi tentang pertukaran sosial ibu rumah tangga di perkotaan dan *Mindring*, dimana *mindring* biasanya terjadi di wilayah pedesaan sedangkan pada penelitian ini terjadi di perkotaan. Dua penelitian sebelumnya membahas tentang cara kredit *mindring* dan satu penelitian membahas tentang relasi social. Pentingnya penelitian ini yaitu untuk melihat pertukaran social ibu rumah tangga di perkotaan dan pedagang *Mindring* di wilayah Lontar, dengan menggunakan teori pertukaran milik George Homans sebagai analisis, yang menjelaskan bahwa manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai sebuah tujuan, tujuan yang dimaksudkan yaitu mencukupi kebutuhan antara lain kebutuhan sekunder dapat berupa perabotan rumah tangga. Serta untuk menjelaskan bahwa *mindring* tidak hanya ada di masyarakat pedesaan saja, tetapi juga pada masyarakat diperkotaan dan mendeskripsikan pertukaran – pertukaran yang terjadi antara ibu rumah tangga dengan pedagang *mindring*.

1.7 Teori Yang Digunakan

1.7.1 Teori Pertukaran Sosial George Caspar Homans

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Pertukaran dari George Caspar Homans. George C. Homans lahir pada 11 Agustus pada tahun 1910 di Boston, Massachusetts, Amerika. Homans berasal dari keluarga yang kaya dan mendapatkan gelar sarjana mudanya di Harvard tahun 1932. Homans pernah mengalami depresi berat, meskipun begitu tidak mengubah status kayanya menjadi melarat. Pada tahun 1932 lebih tepatnya pada musim gugur L.J. Henderson seorang fisiolog memberikan kuliah yang membahas tentang teori – teori Vilfredo Pareto dan Homans diminta untuk menghadiri acara tersebut, beliaupun menyanggupi untuk datang, dimana pada saat yang bersamaan Parsons juga menghadiri acara tersebut.

Keterbukaan Homans pada Pareto menghasilkan sebuah karya yaitu buku yang berjudul *An Introduction to Pareto* yang beliau tulis bersama dengan Charles Curtis yang diterbitkan pada tahun 1934. Dari penerbitan buku tersebut Homans telah menjadi sosiolog walaupun satu – satunya sosiologi yang pernah beliau baca hingga saat itu yaitu karya Pareto. Pada tahun yang sama juga Homans dipilih oleh *senior fellow* karena potensi yang dimilikinya cukup luar biasa serta mendapatkan tiga tahun beasiswa untuk menjadi *junior fellow* di Universitas Harvard. Pada tahun 1939 Homans masih menjadi *junior fellow* dan Homans juga bergabung dengan sosiologi namun hubungan itu diputuskan oleh perang, ketika perang telah

selesai Homans kembali tetapi hubungan tentang sosiologi telah didirkan oleh Parsons, walaupun begitu Homans tetap bergabung dengannya.²⁰

Homans menyatakan bahwa teori merupakan skema – skema konseptual dan teori tidak dapat dikatakan sebagai teori jika tidak memuat beberapa proposisi. Teori yang bersangkutan dengan fenomena merupakan penjas dari terjadinya fenomena tersebut dimulai dari proposisi dari golongan generalitas rendah menjadi proposisi umum yang dituliskan pada buku kecil dengan judul *The Nature of Social Science*. Homans mengakui bahwa orang – orang bersifat social dan menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang lain.²¹

Inti dari teori pertukaran milik Homans terdiri dari beberapa kumpulan proposisi fundamental yang terdiri setidaknya dua orang yang berinteraksi. Proposisi tersebut didasari oleh prinsip – prinsip psikologis dan juga prinsip ekonomi elementer dimana seseorang menawarkan jasa dan barangnya dengan harapan barang yang dibawa adalah barang yang di inginkan oleh konsumennya. Pada prinsip ekonomi elementer pertukaran dilakukan agar mendapat ganjaran. Setiap pengeluaran dapat dianggap sebagai pertukaran ekonomis.

Berikut syarat – syarat terjadinya pertukaran social :

1. Perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai lewat interaksi tersebut.

²⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), PUSTAKAPELAJAR.CO.ID.

²¹ *Ibid.* hal 712.

2. Perilaku yang dilakukan selalu menjurus pada sarana untuk mencapai tujuan.²²

Kesimpulannya setiap perilaku yang dilakukan selalu memiliki tujuan, serta tujuan tersebutlah yang menjadi kriteria seseorang untuk menjalin hubungan atau relasi dengan orang lain. Hal tersebut juga dikatakan psikologis karena memiliki dua alasan. Pertama proposisi pada umumnya dinyatakan dan diuji secara empiris oleh para psikolog. Kedua proposisi tersebut bersifat psikologis karena lapisan wilayahnya berhubungan dengan individu dalam masyarakat. Pada penelitian ini yang menjadi sarana adalah pedagang *mindring* sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang membeli barang kepada pedagang *mindring*. Pendekatan bagi Homans merupakan suatu proses yang menunjukkan bagaimana proposisi atau pernyataan dari proses yang disebut sebagai ilmu (sosiologi) sedangkan pada konteks psikologi logika berasal dari pernyataan yang umum diterima dari ilmu lain. Homans berusaha menjelaskan perilaku social menggunakan prinsip – prinsip psikologis berasal dari pernyataan umum psikologis tentang pernyataan hasil kepada perilaku manusia tidak akan mengalami perubahan ketika hasil itu berasal dari manusia.²³

²² Umar, “Pendekatan Social Exchange Perspektif George c. Homans,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Kemanusiaan* I, no. 1 (2017): 103.

²³ Anike Nurmalita Rizki Putri Suryono, Mahendra Wijaya, and Argyo Demartoto, “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling (Mindring: Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga Pemakai Kredit Barang Keliling Mindring Di Dukuh Pundung Tegal Sari Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali),” *Jurnal Analisa Sosiologi* 4, no. 2 (2018).

Homans mengembangkan beberapa proposisi diantaranya sebagai berikut:

1. Proposisi Sukses

Orang diberi penghargaan terhadap perilaku yang dilakukan maka orang tersebut akan melakukan perilaku tersebut secara terus menerus. Proposisi sukses terbagi menjadi tiga yaitu Tindakan seseorang, hasil dan yang terakhir yaitu diberikannya penghargaan. Maka kegiatan tersebut akan terus diulang dalam beberapa kali. Homans memperinci kembali tentang proposisi sukses yaitu :

- a. Walaupun secara umum penghargaan yang sering meningkat tetapi hal tersebut tidak dapat berlanjut secara tidak terbatas pada masa tertentu individu tidak dapat bertindak seperti yang sering dilakukan.
- b. Semakin cepat diberikan penghargaan maka semakin sering pula seseorang melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya jika penghargaan tersebut lama diberikan maka semakin berkurang pengulangan perilaku tersebut.
- c. Pada akhirnya penghargaan yang diberikan secara sewaktu – waktu lebih mungkin mendatangkan perilaku yang berulang dibandingkan dengan penghargaan yang berulang. Dimana penghargaan yang teratur menghasilkan kebosanan dan kejenuhan sementara penghargaan secara sewaktu – waktu sangat mungkin mendatangkan perilaku berulang.²⁴

2. Proposisi Stimulus

²⁴ Ibid.

Stimuli merupakan tindakan seseorang yang diberi penghargaan, sehingga hal tersebut akan semakin mirip di masa sekarang dengan masa lampau, yang mengakibatkan orang tersebut akan sering melakukan tindakannya. Proses generalisasi membuat Homans tertarik pada kecenderungan guna semakin luasnya perilaku terhadap kondisi – kondisi yang mirip. Jika stimuli terjadi terlalu lama sebelum adanya perilaku tersebut maka hal itu tidak benar – benar merangsang perilaku. Kepekaan aktor dapat terjadi secara berlebih jika stimuli sangat bernilai bagi aktor. Dalam faktanya sang aktor dapat merespon dalam stimuli yang tidak relevan, hingga situasi tersebut diperbaiki oleh kegagalan yang terjadi secara berulang dan semua itu dipengaruhi oleh kewaspadaan individu atau sikap kepada stimuli tersebut.²⁵

3. Proposisi Nilai

Pada saat itu Homans memiliki konsep mengenai ganjaran dan hukuman. Penghargaan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki nilai positif dan semakin tinggi penghargaan maka memungkinkan untuk seseorang melakukan kegiatan yang di inginkan. Sedangkan hukuman kegiatan yang memiliki nilai negatif semakin meningkatnya hukuman maka sang aktor kurang memungkinkan untuk melakukan perilaku yang tidak di inginkannya. Menurut Homans hukuman bukanlah alat yang memadahi untuk mengubah perilaku karena seseorang dapat berbuat sesuatu yang tidak di inginkan oleh hukuman.

²⁵ Ulfi Kurotin Fadhilah and Indarti, “PERTUKARAN SOSIAL DALAM NOVEL SANG PEWARTA KARYA ARU ARMANDO (PRESPEKTIF TEORI PERTUKARAN SOSIAL GEORGE C . HOMANS) Siti Ulfi Kurotin Fadhilah Titik Indarti Abstrak.”

Lebih baik tidak memberikan ganjaran kepada perilaku yang tidak diinginkan agar perilaku tersebut tidak dilakukan kembali dan akhirnya berhenti.²⁶

4. Proposisi Kejenuhan – Kerugian

Menurut Homans semakin sering seseorang menerima penghargaan khusus, maka semakin berkurang penghargaan yang akan diterima nantinya. Pada titik ini Homans menjelaskan konsep – konsep mendasar lainnya yaitu kerugian dan keuntungan. Kerugian dari sebuah perilaku yaitu hilangnya penghargaan yang disebabkan karena tidak suksesnya seseorang dalam melakukan tindakan dengan jalur alternatif. Sedangkan keuntungan dalam pertukaran yaitu dilihat dari besarnya jumlah penghargaan yang diterima dari pada kerugian yang muncul. Dari hal tersebut Homans menyimpulkan bahwa jika tindakan yang dilakukannya memberikan keuntungan yang lebih besar maka seseorang akan semakin sering melakukan tindakan tersebut.²⁷

5. Proposisi Persetujuan – Agresi

Homans juga mengikut sertakan konsep frustrasi dan kemarahan hal tersebut diakibatkan karena akan mengacu pada keadaan mental.

Proposisi A :

Jika seseorang melakukan tindakan tetapi seseorang tersebut tidak mencapai penghargaan yang dia harapkan atau orang tersebut menerima hukuman yang tidak dia harapkan maka seseorang tersebut

²⁶ Umar, “Pendekatan Social Exchange Perspektif George c. Homans.”

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

akan marah sehingga dia akan merasa berharga jika berperilaku agresif dalam hal tersebut.

Proposisi B :

Seseorang melakukan tindakan dan menerima penghargaan yang diharapkan atau mungkin melebihi bayangannya ataupun seseorang tersebut tidak menerima hukuman yang dibayangkannya, maka orang tersebut akan berperilaku menyetujui dimana hal tersebut memiliki hasil yang bernilai baginya. Dari kedua proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa proposisi A lebih mengarah pada emosi negatif, sedangkan proposisi B mengarah pada emosi – emosi positif.²⁸

6. Proposisi Rasionalitas

Seseorang melakukan tindakan alternatif pada saat yang sama tindakan tersebut memiliki nilai hasil atau *value* yang lebih besar. Mereka juga memperhitungkan kemungkinan – kemungkinan dalam mendapatkan penghargaan semakin sulit aktor untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Maka nilai dari penghargaan tersebut menurun padahal penghargaan tersebut bernilai tinggi, berbanding dengan apa yang mereka rasa mudah untuk mendapatkannya maka akan meningkat pula nilainya di mata mereka walaupun penghargaan yang di dapatkan kurang bernilai.

Proposisi rasionalitas memaparkan tentang kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Hal tersebut tergantung pada persepsi mereka akan keberhasilan yang paling memungkinkan. Homans

²⁸ *Ibid.*

menghubungkan tiga proposisi untuk menghasilkan proposisi rasionalitas yaitu proposisi nilai, proposisi stimulus, dan proposisi sukses. Proposisi mengenai peluang berhasil tinggi/rendah ditentukan oleh keberhasilan dimasa lampau, serta kemiripan situasi saat ini dan pada saat situasi sukses dimasa lampau.²⁹

Teori Homans diatas dapat disimpulkan bahwa sesuatu mengenai aktor yang menjadi pencari keuntungan yang bersifat rasional. Homans menyatakan bahwa struktur yang memiliki skala besar dapat dimengerti jika kita juga mengerti tentang perilaku social elementer. Beliau menyatakan bahwa proses pertukaran memiliki sifat identik pada tahap individual dan masyarakat, sedangkan pada tahap masyarakat proses fundamental yang tergabung akan menjadi lebih rumit³⁰.

Relevansinya dengan penelitian saat ini adalah relasi ibu – ibu rumah tangga pengguna jasa mindring tidak hanya melakukan kegiatan *mindring* tetapi terdapat interaksi dan juga hubungan timbal balik yang melibatkan ibu – ibu rumah tangga dengan pedagang *mindring* yang mereka sadari bahwa diantara mereka telah melakukan pertukaran dalam hidup mereka. Mereka juga menyadari bahwa mereka berdua saling membutuhkan. Hal tersebut sinkron dengan proposisi – proposisi yang disebutkan oleh Homans, dimana kedua belah pihak saling terkait, para ibu rumah tangga membutuhkan pedagang *mindring* agar keinginan mereka dapat terpenuhi. Ibu rumah tangga juga menyadari

²⁹ Shokhibul Mighfar, “Sosial Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial,” *Jurnal Lisal Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–287.

³⁰ Ritzer,G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Postmodern*. Yogyakarta:Pustaka Belajar. hal 714-726

bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab jika mereka melupakannya maka mereka akan mendapat hukuman. Pada hal ini pengorbanan yang terjadi pada pedagang *mindring* dan ibu – ibu rumah tangga dilakukan oleh *mindring*, terkadang pelanggan tidak membayarkan hutangnya sehingga *mindring* menanggung pembayaran dan melakukan segala upaya agar ibu tersebut membayar hutangnya. Pada penghargaan didapatkan oleh ibu rumah tangga yang telah memperoleh *kortingan* atau potongan harga disaat ingin membeli barang baru dan juga *persenan* disetiap hari rayanya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang pertukaran sosial antara ibu – ibu rumah tangga dengan pedagang *Mindring* di Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep kota Surabaya merupakan penelitian kualitatif dan termasuk kedalam tipe penelitian deskriptif, dimana peneliti ingin meneliti dan mendeskripsikan tentang pertukaran sosial yang terjadi antara ibu rumah tangga dengan pedagang *Mindring* di wilayah Lontar dengan data yang diperoleh dari berbagai macam sumber dan dilakukan secara terus menerus hingga data yang ditemukan bersifat jenuh. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi ataupun data mengenai pertukaran sosial ibu rumah tangga dengan pedagang *Mindring* di kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya lebih dalam, selain itu penelitian ini juga dapat mengungkap latar belakang dari ibu rumah tangga di perkotaan yang menggunakan jasa *Mindring* di Wilayah Kelurahan Lontar Kecamatan

Sambikerep, Surabaya. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada informan hingga hasil yang ditemukan bersifat jenuh atau sama.

1.8.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai instrument aktif serta pengumpul data untuk mengumpulkan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti ialah alat pengumpul data yang paling utama, dimana dalam penelitian ini diperlukan riset dan analisis oleh peneliti. Kehadiran peneliti sebelum melangsungkan penelitian serta pengumpulan data adalah untuk melakukan observasi secara non partisipan di wilayah Lontar, dengan melihat kebiasaan para ibu rumah tangga pada saat melakukan kegiatan *mindring* di wilayah tersebut, serta berinteraksi dengan beberapa ibu rumah tangga yang menggunakan jasa *mindring*.³¹ Pada penelitian ini peneliti telah melakukan penelitian kepada 12 informan terdiri dari ibu – ibu rumah tangga dan pedagang *mindring*. Peneliti melakukan penelitian secara langsung kepada informan dengan mewawancarai, melakukan observasi dan dokumentasi.

1.8.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana proses penelitian berlangsung untuk memperoleh pemecahan masalah. Menetapkan lokasi penelitian merupakan hal terpenting agar mendapatkan data dalam melakukan penelitian. Guna mendapatkan data primer, lokasi penelitian yang dipilih yaitu di wilayah Kelurahan Lontar Kecamatan

³¹ Salmaa, “Jenis - Jenis Penelitian,” *Deepublisher*, last modified 2021, accessed January 2, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/jenis-jenis-penelitian/>.

Sambikerep, Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena masih ditemui ibu - ibu rumah tangga pengguna jasa *mindring*, yang mana kegiatan tersebut masih terjadi di lingkungan perkotaan, mengingat pengguna *mindring* identik dengan masyarakat dipedesaan.

Selain itu masyarakat di perkotaan juga identik dengan kemajuan teknologi yang lebih cepat dibandingkan dengan di pedesaan, sehingga banyak kemungkinan masyarakat diperkotaan sudah beralih menggunakan jasa *e-commerce* menggunakan cara *paylater* dibandingkan dengan menggunakan jasa pedagang barang keliling menggunakan cara kredit (*mindring*). Ibu – ibu rumah tangga diwilayah tersebut juga telah memiliki gadget yang canggih yang setiap harinya digunakan dan dibawa kemana saja. Selain itu diwilayah tersebut didatangi oleh para *mindring* 3 kali dalam satu minggu dan pengguna jasa *mindring* diwilayah tersebut cukup banyak yaitu 40 – 50 orang dengan jumlah yang berbeda – beda. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti secara keseluruhan.

1.8.4 Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data merupakan sebuah keterangan atau materi nyata yang berguna untuk menjadi dasar dari penelitian. Data penelitian kualitatif sendiri merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi dan juga gambar.³²

³² Salmaa, "Data Penelitian," *Deepublisher*, last modified 2021, accessed January 4, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/data-penelitian/>.

2. Sumber Data

Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari tangan pertama oleh peneliti. Sumber data primer adalah informan individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan informan, yaitu ibu – ibu rumah tangga diperkotaan pengguna jasa dengan pedagang *mindring*, selain wawancara peneliti juga mendapatkan data atau informasi dari kelurahan Lontar mengenai warga di kelurahan Lontar.³³

Tabel 1. 2 Data Informan

No	Nama	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Penghasilan	Jumlah Anggota Keluarga
1.	Budi Lestari	40 tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	Rp7.000.000	3 Orang
2.	Parwati	36 tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Rp4.000.000	4 Orang
3.	Susilowati	30 tahun	SMA	Pedagang Rujak	Rp4.500.000	4 Orang
4.	Yulaikah	47 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Rp 8.000.000 s/d Rp10.000.000	3 Orang
5.	Sumarnik	55 tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Rp5.000.000	6 Orang
6.	Saudah	47 tahun	SD	Pedagang Bakso	Rp8.000.000	3 Orang
7.	Widji Lestari	38 tahun	SMP	Pedagang Bakso	Rp5.000.000	4 Orang

³³Kemendikbud. “Data dan Sumber data Kualitatif”
https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/553988/mod_folder/content/0/Data%20dan%20Sumber%20Data%20Kualitatif.pdf?forcedownload=1 diakses pada tanggal 4 Januari 2023.

8.	Dasriani	34 tahun	SD	Asisten Rumah Tangga	Rp3.500.000	4 Orang
9.	Suyati	44 tahun	SMP	Pedagang Bakso	Rp10.000.000	3 Orang
10.	Fani Nuraini	29 tahun	SMP	Pegawai Catering Roti	Rp3.500.000	3 Orang
11.	SK	45 tahun	SMA	Mindring	Rp6.000.000	4 Orang
12.	M	48 tahun	SMA	Mindring	Rp5.000.000	4 Orang

Data didapatkan dari hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dari sumber data yang telah ada guna mendukung data primer. Data sekunder bersumber dari catatan, dokumentasi, publikasi pemerintah, serta internet. Data sekunder penelitian ini adalah referensi jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan peneliti yang berguna untuk mengumpulkan data maupun informasi yang akan digunakan sebagai pendukung sebuah penelitian. Berikut jenis – jenis data yang akan dikumpulkan :

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan kegiatan individu yang berada di lokasi penelitian dan kegiatan tersebut berlangsung secara terus - menerus. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencatatan, merekam. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara non partecipan, dimana peneliti

melakukan observasi tidak secara keseluruhan, hanya pada saat ibu – ibu melakukan kegiatan dengan *mindring*.³⁴ Dari hasil observasi diketahui bahwa banyak ibu – ibu rumah tangga yang membeli barang kepada *mindring* dan barang yang dibeli setiap ibu – ibu rumah tangga berbeda – beda bentuknya. Observasi dilakukan pada wilayah yang menjadi objek penelitian yaitu di Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang memiliki maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan informan atau terwawancara. Peneliti dapat melakukan wawancara secara bertatap – tatapan dengan informan, wawancara melalui sambungan telepon, atau mengikuti wawancara dalam kelompok hingga menemukan hasil.³⁵ Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik purposive, dimana Teknik purposive dipilih berdasarkan tujuan atau masalah penelitian dan dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.³⁶ Peneliti memilih kriteria informan yaitu pedagang *mindring* dan ibu – ibu rumah tangga di Kelurahan Lontar yang menggunakan jasa *mindring*, serta ibu rumah tangga yang bekerja baik sebagai pedagang, asisten rumah tangga ataupun yang lainnya dan mereka memiliki gadget. Peneliti

³⁴ John w. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021).

³⁶ Hanindita Basmatulhana, "Ketahu Jenis - Jenis Sampling Penelitian," *Detikedu*, last modified 2022, accessed January 4, 2023, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6140687/ketahui-jenis-jenis-sampling-agar-tak-salah-saat-penelitian>.

melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara berupa rumusan – rumusan pertanyaan untuk memperoleh informasi mengenai pertukaran sosial antara ibu rumah tangga dengan pedagang *mindring* di kelurahan Lontar kecamatan Sambikerep kota Surabaya. Wawancara dilakukan di siang dan sore hari karena disaat tersebut banyak ibu – ibu yang sedang beristirahat dan telah selesai melakukan pekerjaannya. Wawancara dilakukan secara satu persatu disetiap rumah informan. Adapun beberapa alat pendukung yang digunakan dalam mewawancarai yaitu buku, bulpoin, catatan lapangan dan juga *handphone*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa surat, foto, makalah, laporan kantor serta catatan lapangan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan juga rekaman yang berguna sebagai kelengkapan bahwa peneliti benar – benar turun lapangan guna melakukan penelitian dan wawancara pada ibu – ibu rumah tangga di perkotaan pengguna jasa dan pedagang *mindring* di wilayah Lontar.³⁷ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat melakukan wawancara dan juga rekaman suara.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data, Menyusun data atau mengorganisasikan data, memilah satuan data yang dapat dikelola, mentesis

³⁷ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*.

serta menemukan pola yang penting dan dapat dipelajari guna dapat memutuskan apa yang akan dideskripsikan kepada orang lain.³⁸

Berikut adalah beberapa tahapan analisis data menurut Milles & Huberman :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan rangkuman, membuat kategori serta pola sehingga terdapat makna terhadap temuan data di lapangan. Reduksi data adalah bentuk analisis yang berguna untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, memilih tema dan Menyusun data guna pengambilan kesimpulan. Dimana pada penelitian ini mereduksi data pada pertukaran Sosial Ibu Rumah Tangga Dengan Pedagang Mindring di wilayah Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep, Surabaya, yang berarti merangkum, memilah hal pokok, lebih memfokuskan ke hal yang penting, serta pencarian tema dan polanya.hal ini dilakukan dengan penulisan hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan data di lapangan, observasi dan dokumentasi. Pada transkrip wawancara dibagi menjadi beberapa kategori sub bab yang dibutuhkan dan peneliti memilah data tentang pertukaran social ibu rumah tangga dengan pedagang *mindring* di Kelurahan Lontar Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

b. Penyajian Data

³⁸ Ibid.

Penyajian data merupakan sajian data setelah dilakukannya reduksi sehingga memudahkan pembaca untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data berbentuk bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain sebagainya sehingga data tersebut lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Penyajian data pada penelitian ini sebagai bentuk deskriptif yang terbentuk dari gambar, tabel, matriks dan perhitungan. Pada penelitian ini bentuk yang digunakan telah dimodifikasi berdasarkan pada jenis data yang didapat selama proses pengumpulan data yang terdiri dari wawancara secara mendalam serta observasi dan dokumentasi. Adanya penyajian data pada penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran dari data penelitian. Dalam penelitian ini data disajikan dengan menggunakan teks deskriptif yang berasal dari hasil wawancara yang dilakukan di Kelurahan Lontar kecamatan Sambikerep Kota Surabaya kemudian di seleksi dan diurutkan menurut kelompok serta disusun menurut kategori yang sejenis untuk disajikan agar sesuai dengan masalah yang dihadapi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian harus memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, selain itu kesimpulan juga harus melahirkan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan

tersebut dapat berbentuk deskripsi tentang fenomena yang sebelumnya masih belum pasti menjadi lebih pasti.³⁹ Pada penelitian ini, setelah data direduksi dan penyajian data dilakukan dalam bentuk kutipan wawancara kemudian ditarik kesimpulan yang sesuai untuk menjawab kedua rumusan masalah pada pertukaran sosial antara ibu rumah tangga dengan pedagang *mindring* dikelurahan Lontar kecamatan Sambikerep kota Surabaya.

³⁹ Hengki Wijaya Helaludin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (SekolahTinggi Theologia Jaffray, 2019), https://www.researchgate.net/publication/337632237_Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan_Teori_Praktik.